



**PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM KITAB ADAB SULUK AL-MURID KARYA AL-HABIB ABDULLAH IBN 'ALAWI AL-HADDAD**

*(Sufistic Thought and Education in the Book of Adab Suluk Al-Murid by Al-Habib Abdullah ibn 'alawi Al-Haddad)*

**Fikri Maulana**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: fikrimaulana@ptiq.ac.id

**Umar Agil Husaini**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: umar.agil.husaini@gmail.com

**Abstract**

*Humans not only have a physical dimension, but also a spiritual dimension which in Islam is seen as a very important and determining dimension. So, in the modern era which prioritizes the external dimension and distances itself from the spiritual dimension, it is necessary for human efforts to continue to explore their inner self about themselves and all their possibilities. Like two sides of a coin, the outer dimension and the spiritual dimension cannot be separated, they are interrelated with one another. This article aims to explain Sufistic thought and education which seeks to provide Islamic treasures in the midst of the modern era which is completely individualist and materialist. This research is a literature research study, because the data collected focuses on Sufistic thought and education contained in the book Adab Suluk Al-Murid by Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad. The data analysis used in this research uses a descriptive qualitative approach and analyzes it using a thematic approach. This article concludes that a human being needs to go through the stages in Adab Suluk Al-Murid by Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad, there are 17 stages. However, in this article only 9 stages are presented, including: (1) Strong awareness, (2) Correct repentance, (3) Cleanse the heart, and (4) Refrain from committing sins.*

**Keywords:** Thought, Education, Sufisme

**Abstrak**

Manusia tidak hanya memiliki dimensi lahiriyah, tetapi juga memiliki dimensi bathiniyah yang dalam agama Islam dipandang sebagai dimensi yang sangat penting dan menentukan. Maka, di zaman modern yang mengedepankan dimensi lahiriyah dan menjauhi dimensi bathiniyah perlu adanya usaha manusia untuk terus menggali ke dalam bathinnya tentang dirinya dan segala kemungkinannya. Bagaikan dua sisi dalam mata uang logam, dimensi lahiriyah dan dimensi bathiniyah tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan satu dan lainnya. Artikel ini bertujuan menjelaskan pemikiran dan pendidikan sufistik yang berusaha memberikan khazanah keislaman di tengah zaman modern yang serba individualis dan materialis. Penelitian ini merupakan studi penelitian literatur, karena data yang dikumpulkan berfokus pada pemikiran dan pendidikan sufistik yang ada dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid* Karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan tematik. Artikel ini menyimpulkan bahwa seorang murid perlu melalui tahapan-tahapan yang dalam *Adab Suluk Al-Murid* Karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad ini terdapat 17 tahapan. Namun, dalam artikel ini disampaikan hanya 4 tahapan, diantaranya: (1) Kesadaran yang kuat, (2) Taubat dengan benar, (3) Membersihkan hati, dan (4) Menahan diri dari perbuatan dosa

**Kata kunci:** Pemikiran, Pendidikan, Tasawuf

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, dalam agama ini beribadah tidak hanya aspek lahiriyah saja, tetapi aspek batiniah dalam beribadah dipandang sebagai aspek yang sangat penting dan menentukan. Maka, Islam adalah agama yang mengajarkan ibadah harus secara lahir dan batin. Bagaikan dua sisi dalam mata uang logam, aspek lahiriah dan aspek batiniah tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan satu dan lainnya, yang dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, ilmu fiqh membahas hal-hal lahiriah dan ilmu tasawuf membahas hal-hal batiniah.

Pemikiran sufistik adalah pemikiran yang meninggalkan kecondongan terhadap dunia, dengan menekankan sikap zuhud terhadap dunia. Karena menurut pemikiran ini, dunia itu seperti perhiasan yang dapat membuat manusia terlena dari tujuannya yaitu Allah swt. Maka dari itu manusia harus hati-hati agar tidak terlena oleh perhiasan yang seperti abadi padahal hanyalah sementara.

Dalam kehidupan tasawuf, seorang harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, jangan hanya mementingkan kehidupan dunia. Seorang yang berpikiran sufistik harus sadar bahwa dunia adalah ladang bagi manusia untuk mempersiapkan bekal akhirat. Untuk itu, dunia harus dijadikan sarana atau media untuk meraih akhirat, jangan sebaliknya, dunia dijadikan penghalang untuk meraih akhirat.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dokumen. Hal ini dikarenakan data yang diteliti merupakan nasihat-nasihat tentang pemikiran dan pendidikan sufistik dalam Kitab *Adab Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui corak pemikiran sufistik dan ketarekatan. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari; kitab *Adab Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad, Buku Penuntun Langkah Pengelana Spiritual Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad karya Baeti Rohman, dan buku-buku yang berkaitan dengan diskusi penelitian digunakan sebagai data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat

Kata 'sufi' berarti suci, yaitu suci lahir dan batin. Dengan kata lain pemikiran sufistik yaitu pemikiran yang bernuansa suci. Seorang 'sufi' besar, Sirri al-Siqti mengatakan, seorang 'sufi' adalah orang yang hatinya tidak tercemari oleh selain Yang Maha Suci, dan hidupnya diarahkan demi menggapai *ridha* dan *qudrat Ilahi*.<sup>1</sup>

Sedangkan tarekat berarti garis sesuatu (*al-Khat fi al-Syai'*), jalan (*al-Shirah*). Tarekat juga berarti jalan atau metode tertentu untuk mencapai tingkatan-tingkatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Melalui metode ini seorang penganut ajaran tarekat dapat mencapai peleburan diri dengan yang nyata (*fana fi al-Haq*). Dengan demikian tarekat berarti melakukan olah batin, dengan latihan-latihan spiritual (*riyadloh*) dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang olah kerohanian.<sup>2</sup> Maka dari itu, tasawuf dan tarekat memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu Allah Swt.

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj. *Tasawuf dan Revitalisasi Masyarakat*. Malang: Pelita, 2000. 1.

<sup>2</sup> Ja'far Shodiq. *Pertemuan Antara Tarekat Dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. 8.

Secara historis, istilah 'sufi' dikenal pada abad pertama dan kedua hijriyah.<sup>3</sup> Pada abad itu pemikiran sufistik menitikberatkan kepada ibadah di masjid dan memusatkan pikiran untuk akhirat. Diantara tokohnya pada abad itu yaitu Hasan al-Basri (110 H.) dan Rabiah al-Adawiyah.<sup>4</sup> Pada abad selanjutnya, abad ke-3 Hijriah dan abad ke-4 Hijriah, pemikiran ini sudah mempunyai corak yang berbeda dari abad sebelumnya, yakni sudah bernuansa kefanaan (ekstase) yang menjurus persatuan hamba dengan *khaliq*, orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana fi' al-Mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*) dan menjadi satu dengan-Nya. Diantara tokoh 'sufi' pada abad 3 dan 4 Hijriah ini adalah Abu Yazid al-Busthomi, kemudian diikuti oleh generasi baru yakni Abu al-Muqlis al-Husein bin Mansur bin Muhammad al-Badawi atau al-Hallaj.<sup>5</sup>

Selanjutnya, pemikiran sufistik berkembang menjadi dua bagian, yaitu pemikiran sufistik 'sufi' dan pemikiran sufistik 'falsafi'. Pemikiran sufistik yang bernuansa filsafat ini tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf, karena memakai istilah filsafat, sementara pemikiran sufistik yang bernuansa 'sufi' memakai istilah intusi (*dzauq*) atau rasa.

Adapun metode pencapaian tujuan tasawuf serupa dengan tasawuf sebelumnya baik mengenai *maqamat*, *ahwal*, *riyadah*, *mujahadah*, *dzikir*, dan mematikan kekuatan syahwat maupun yang lainnya. Tokoh-tokohnya ialah Ibnu Arabi, Suhrawardi al-maqtul, Ibnu Sab'in, Ibnu Faridh dan Ar-Rumi. Pada masa ini pemikiran sufistik mengalami keemasan dan semakin meluas melalui tarekat-tarekat.

Selanjutnya muncul antithesis yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah terhadap para 'sufi' sebelumnya. Beliau mengajak untuk kembali kepada sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau menyampaikan kritik terhadap ajaran *ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud*, beliau lebih meyakini ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial sebagaimana manusia pada umumnya.

Pada era baru sekarang ini muncul juga pendapat yang dinamakan 'sufi' modern, yang digagas oleh Haji Abdur Malik Karim atau Buya Hamka. Adapun istilah tarekat diambil dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan atau metode. Dalam terminologi sufistik, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.<sup>6</sup> Selain itu tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode 'sufi' yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru 'sufi' atau *mursyid* dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak menjadi guru atau *mursyid* pula.

Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Seorang *mursyid* atau guru yang sama-sama mengajarkan metode yang serupa, *dzikir* yang senada, dan *muraqabah* yang selaras. Seorang pengikut tarekat dapat memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang serupa. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid selanjutnya pembantu Syaikh (*khalifah*) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).<sup>7</sup>

Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Nabi Muhammad Saw mengajarkan wirid atau *dzikir* yang perlu diamalkan oleh Ali ibn Abi Thalib r.a atau Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat *tahlil* dan

---

<sup>3</sup> Abu Taftazani. *Madkhal Ilaa Al- Tashawuf Al-Islam*. Diterjemahkan Oleh Ahmad Rofi Ustmani, Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pustaka, 1989. 16.

<sup>4</sup> Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. 31

<sup>5</sup> Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*. Jakarta: Anda Utami, 1992. 339.

<sup>6</sup> Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002. 47.

<sup>7</sup> Sri Mulyati and dkk. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006. 8.

*tahmid*. Pada sahabat B, Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surah dalam Al-Qur'an. Ajaran-ajaran khusus Nabi Muhammad Saw itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama berkaitan dengan faktor psikologis.<sup>8</sup>

Pada abad pertama Hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formulasi syariah. Abad kedua Hijriyah mulai muncul tasawuf. Tasawuf terus berkembang dan meluas dan mulai terkena pengaruh luar. Salah satu pengaruh luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India, maupun Persia. Kemudian muncul sesudah abad ke-2 Hijriyah golongan 'sufi' yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. Para 'sufi' kemudian membedakan pengertian-pengertian *syariat*, *thariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifat*. Menurut mereka syariah itu untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, *thariqah* untuk memperbaiki amalan-amalan batin atau hati, *haqiqat* untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan makrifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah Swt baik zat, sifat maupun perbuatan-Nya. Orang yang telah sampai ke tingkat *ma'rifat* dinamakan wali. Kemampuan luar biasa yang dimilikinya disebut karamat atau supranatural, sehingga dapat terjadi pada dirinya hal-hal yang luar biasa yang tidak terjangkau oleh akal, baik di masa hidup maupun sudah meninggal. Syaikh Abdul Qadir Jaelani (471-561/1078-1168) menurut pandangan 'sufi' adalah wali tertinggi disebut *quthub al-auliya* (wali quthub).<sup>9</sup>

Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum 'sufi' sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan pendiri atau tokoh-tokoh 'sufi' yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai syaikh, kaifiyah zikir dan upacara ritual masing-masing. Biasanya syaikh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan suluk atau ribath.<sup>10</sup>

Pada perkembangannya, kata tarekat mengalami pergeseran makna. Jika pada awalnya tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh seorang 'sufi' dalam mendekati diri kepada Allah maka pada tahap selanjutnya istilah tarekat digunakan untuk menunjuk pada suatu metode psikologi yang dilakukan oleh guru tasawuf (mursyid) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Dari sinilah terbentuk suatu tarekat, dalam pengertian jalan menuju tuhan di bawah bimbingan seorang guru. Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini, tarekat dimaknai sebagai organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf. Dengan demikian, di dunia Islam dikenal beberapa tarekat besar, seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Syathariyyah, Sammaniyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah, dan Rifaiyyah.

Dilihat dari ajaran ortodoks Islam, ada tarekat yang dipandang sah (*mu'tabarah*) dan ada pula tarekat yang dianggap tidak sah (*ghair mu'tabarah*). Penjelasan dari keduanya yaitu suatu tarekat dianggap sah (*mu'tabarah*) jika memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syari'at maka dapat dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabarah*).

---

<sup>8</sup> Ahmad Najib Burhani. *Tarekat tanpa Tarekat*. Jakarta: Serambi, 2002. 36.

<sup>9</sup> Mulyati and dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. 6.

<sup>10</sup> Mulyati and dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. 6-7.

## Aktivitas dan Produktivitas Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Beliau dilahirkan di Subir sebuah perkampungan pinggiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman pada hari Ahad tanggal 5 bulan Safar tahun 1044 hijriah bertepatan 30 Juli tahun 1634 Masehi.<sup>11</sup> Al-Habib telah diasuh dan dididik di Kota Tarim. Ketika beliau berusia umur empat tahun, Al-Habib terkena penyakit cacar yang mengakibatkan kehilangan penglihatan. Walaupun demikian, Allah menggantinya dengan mata hati (cahaya ilmu dan pengetahuan serta keyakinan dan kewalian). Sebab itulah, Al-Habib berusaha dengan penuh dedikasi dan kegigihan tinggi untuk menuntut ilmu dari sejumlah besar para ulama di Yaman.<sup>12</sup> Cinta beliau terhadap ilmu dan para ulama berbuah kemampuan beliau menguasai ajaran para *ahli tahqiq* (orang yang mengenali Allah dengan *'ainul yaqin* serta *haqqul yaqin*).

Pada permulaan perjalanan hidupnya, beliau sering keliling negerinya untuk bertemu para solihin, menziarahi makam para ulama dan wali-wali. Beliau senantiasa berbicara dengan orang lain menurut kadar akal mereka dan senantiasa memberi hak yang sesuai dengan tingkat kedudukan masing-masing. Sehingga apabila dikunjungi pembesar, beliau memberi haknya sebagai pembesar; kiranya didatangi orang lemah, dilayani dengan penuh mulia dan dijaga hatinya. Apalagi kepada fakir miskin. Beliau amat mencintai para penuntut ilmu dan mereka yang cinta alam akhirat. Beliau memiliki semangat yang tinggi dan tekad yang kuat dalam hal keagamaan. Beliau adalah seorang yang memiliki hati yang suci, senantiasa sabar terhadap sikap buruk dari yang selainnya serta tidak pernah merasa marah. Kalaupun beliau memarahi, bukan karena sebab pribadi tetapi sebab amalan mungkarnya yang telah membuat Al-Imam benar-benar marah.<sup>13</sup> Segala urusan hidupnya berlandaskan Sunnah, kehidupannya penuh dengan keilmuan ditambah pula dengan sifat *wara*. Apabila beliau memberi upah dan sewa sentiasa dengan jumlah yang lebih dari asal tanpa diminta. Kesenangannya adalah membina dan meramaikan masjid.

Beliau amat memelihara amalan solat Ar-Rawaatib. Doa-doa serta wirid-wiridnya yang *ma'tsur* dari amalan Nabi Muhammad Saw termasuk mendirikan shalat Dhuha sebanyak lapan rakaat dan shalat Isyraq sebanyak empat rakaat sebelumnya, shalat Awwaabin sebanyak dua puluh rakaat selepas sunat maghrib. Di waktu subuh pada hari Jumat, beliau berjamaah shalat Fajar di masjid kemudian berdiam diri di masjid sampai datang waktu shalat Jum'at demi mendapat keutamaan berawal-awalan. Beliau juga terbiasa tidur sedikit, sekadar merehatkan diri saja. Juga termasuk kebiasaan beliau adalah melambatkan shalat witr sehingga hampir fajar, ini disebabkan beliau tidur sedikit (*qailulah*) selepas shalat *qiyamullail*. Kemudian berwudhu untuk shalat witr sebelum subuh. Beliau senantiasa memperbanyak berzikir seperti *la ilaha illallah* sehingga seakan tidak pernah berhenti.<sup>14</sup>

Adapun Al-Habib Abdullah Al-Haddad adalah seorang ulama yang bisa dikatakan produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, keadaannya yang buta sejak kecil tidak menjadikan penghalang bagi beliau untuk menghasilkan karya-karya tulis. Di antara karyanya ialah:

1. Kitab *Risalah Al-Mua'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu'azarah li Al-Raghibina min Al-Mu'minina fi Suluki Thariq Al-Akhirah*
2. Kitab *Al-Nasha'ih Al-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah*
3. Kitab *Al-Da'wah Al-Tammah*

<sup>11</sup> Husin Nabil as-Saqqaf. *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Tangerang: Penerbit Putra Bumi, 2011. 2.

<sup>12</sup> Umar Ibrahim. *Thariqah Alawiyyah*. Bandung: Mizan, 2001. 67.

<sup>13</sup> Yunus Ali Al-Muhdor. *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012. 7-8.

<sup>14</sup> As-Saqqaf. *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Tangerang: Penerbit Putra Bumi, 2011. 21.

4. Kitab *Al-Majmu* (kumpulan beberapa catatan)
5. Kitab *Al-Fushul Al-'Ilmiyyah wa Al-Ushul Al-Hikamiyyah*
6. Kitab *Risalah Al-Mudzakarah min Al-Muhibbin min Ahl Al-Khair wa Al-Din*
7. Kitab *Ittihaf Al-Sayil bi Jawab Al-Masayil*
8. Kitab *Sabil Al-Idzdzikar bima Yamurru bi Al-Insan wa Yanqadhi lahu min Al-A'mar*
9. Kitab *An-Nafayis Al-'Ulwiyyah fi Al-Masayil Al-Shufiyyah*
10. Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*
11. Kitab *Al-Fatawa*
12. Kitab *Al-Durru Al-Manzhum li Dzawi Al-'Uqul wa Al-Fuhum*
13. Kitab *Al-Hikam*
14. Kitab *Tatsbit Al-Fuad*, dua jilid.

### **Pemikiran dan Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Adab Suluk Al-Murid***

Kitab *Adab Suluk Al-Murid* ini mengulas tentang pegangan para pengikut tarekat 'sufi' yang ada pada masanya. Latar belakang lahirnya kitab ini adalah karena beliau waktu itu yang masih berusia 27 tahun diminta oleh seorang tokoh dari Kota Syibam untuk menulis. Kitab ini merupakan salah satu bukti ketokohnya dalam dunia tarekat. Setelah hal tersebut Al-Haddad makin terlihat sebagai tokoh yang lebih matang, baik dikalangan awam maupun dikalangan elit masyarakatnya.<sup>15</sup>

Di dalam kitab ini dijelaskan dasar-dasar sebagai seorang murid (pengelana spiritual) yang baik, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengarungi dunia tarekat. Di dalamnya pula beliau menerangkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menempuh *al-sayr al-bathini*, sikap terhadap guru atau *mursyid*, baik *mursyid tahkim* maupun *tabarruk*, dan khususnya sikap terhadap *mursyid tahkim*, yang menurut tradisi tarekat, seorang murid harus menjadi seperti mayat di tangan pemandinya atau anak kecil bersama ibunya.<sup>16</sup>

Namun dalam kitab ini, beliau tidak sependapat dengan sikap yang pasif seorang murid terhadap mursyidnya. Bahkan menurut beliau hal yang lazim bagi seorang murid adalah aktif bertanya kepada calon mursyidnya yang dilakukan dengan etika yang baik. Jadi, sikap kritis terkadang juga sangat dibutuhkan bagi seorang murid. Sepertinya beliau dalam tulisannya ini ingin mengoreksi pendapat yang berkembang dikalangan masyarakat yang melihat mursyid tarekat adalah dipercayai sebagai manusia suci dan tak mungkin melakukan kesalahan.

Sejak kitabnya *Adab Suluk Al-Murid* dibaca oleh masyarakat umum, maka makin terlihat sosok ketokohan Al-Haddad dalam perihal masalah-masalah sufistik. Maka seiring dengan hal tersebut semakin marak majelis, pertemuan-pertemuan ilmiah ataupun korespondensi para ulama pada masanya dengan Al-Haddad yang menanyakan tentang masalah sufistik. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang murid (pengelana spiritual) terhadap mursyidnya diantaranya:

(1) Memiliki kesadaran yang kuat

Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan langkah awal bagi seorang murid dalam mencari ilmu adalah kesungguhan dan kesadaran yang kuat dalam mencari ilmu agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Agar ilmu yang didapatkan bermanfaat, maka seseorang harus memiliki kesungguhan dan

<sup>15</sup> Umar Ibrahim. *Thariqah Alawiyyah*. Bandung: Mizan, 2001. 82.

<sup>16</sup> Baeti Rohman. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019. 10.

kesadaran yang kuat dalam menuntut ilmu. Jangan sampai memiliki tujuan untuk pamer pada orang lain. Niat yang seperti ini dapat mengakibatkan kemalangan. Sebab tidak mendapatkan ridha dari Allah Swt. Sebagaimana tercantum dalam kitab Adab Suluk Al-Murid yaitu:

إِغْلَمَ أَنَّ أَوَّلَ الطَّرِيقِ بَاعِثُ قَوِي يُقَدِّفُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ يُرْجِعُهُ وَيُثْقِلُهُ وَيَحْتَهُ عَلَى الْإِقْبَالِ عَلَى اللَّهِ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَعَلَى الْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا وَعَمَّا خَلَقَ مَشْغُولُونَ بِهِ مِنْ عَمَارَتِهَا وَجَمْعِهَا وَالتَّمَتُّعِ بِشَهَوَاتِهَا وَالْإِعْتِرَارِ بِزَخَارِفِهَا. وَهَذَا الْبَاعِثُ مِنْ جُنُودِ اللَّهِ الْبَاطِنَةِ، وَهُوَ مِنْ نَعَمَاتِ الْعِنَايَةِ وَأَعْلَامِ الْهَدَايَةِ، وَكَثِيرًا مَا يُفْتَحُ بِهِ عَلَى الْعَبْدِ عِنْدَ التَّخْوِيفِ وَالتَّرْغِيبِ وَالتَّشْوِيقِ، وَعِنْدَ النَّظَرِ إِلَى أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّنَطُّرِ مِنْهُمْ، وَقَدْ يَبْعُ بِدُونِ سَبَبٍ.

Artinya: Ketahuilah, bahwa langkah pertama (suluk) adalah kesadaran penuh (baits qawwiyy) yang tertanam di dalam hati seorang hamba sehingga menggetarkan, menggerakkan dan mendorongnya untuk bangkit beribadah kepada Allah dan negeri akhirat, dan (sebaliknya ia) dapat memalingkan (hati) dari dunia dan segala hal yang manusia disibukan dengannya, baik keramaian, gedung-gedung, bersenang-senang dengan hawa nafsu dan keterbuaian dengan segala perhiasannya. Kesadaran ini merupakan bagian dari tentara Allah yang tidak tampak. Ia termasuk hembusan anugrah pemeliharaan dan petanda hidayah Allah. Seringkali ia dibukakan kepada seorang hamba saat datang perasaan takut, keadaan senang, kerinduan, memandang kepada ahli ibadah atau merenungi perkataan mereka. Terkadang (kesadaran ini) terjadi tanpa penyebab.<sup>17</sup>

## (2) Taubat dengan benar

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad memberikan anjuran untuk bertaubat dan menghiasi diri dengan amal yang baik agar seorang murid dalam perjalanannya mencari ilmu diberikan kemudahan dan ilmu yang bermanfaat. Taubat dari pengertian etimologis memiliki akar kata *taaba* yang artinya kembali. Kemudian Isa mendefinisikan bahwa taubat merupakan mengembalikan diri dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat kepada sesuatu yang terpuji dalam pandangan tasawuf.<sup>18</sup> Kemudian tingkatan taubat seorang sufi berbeda dengan kalangan awam, dimana taubat kalangan terakhir semata bertaubat dari maksiat sedangkan taubat seorang *salik* adalah mencakup juga taubat dari segala sesuatu yang menyibukkan hatinya dari Allah Swt. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid* yaitu:

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيَبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكَنَ وَإِلَّا فَيَطْلُبُهَا لِإِحْلَالِ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرْتَبَةً

<sup>17</sup> Baeti Rohman. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019. 8-9.

<sup>18</sup> Zaenal Muttaqin. "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (Juni 2020): 50-73, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15173>.

يُحْفَوقِ الْخَلْقَ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ وَشَرَطُ صِحَّةِ التَّوْبَةِ صِدْقُ التَّدَمُّعِ عَلَى الذُّنُوبِ مَعَ صِحَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِ الْعَوْدِ إِلَيْهَا مُدَّةَ الْعُمْرِ، وَمَنْ تَابَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الذُّنُوبِ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهِ أَوْ عَازِمٌ عَلَّمَا الْعَوْدَ إِلَيْهِ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ

Artinya: Tindakan pertama yang mesti dimulai oleh seorang pengelana spiritual dalam perjalanan menuju Allah adalah memperbaiki taubat kepada-Nya dari segala dosa. Jika ada suatu kezaliman kepada salah seorang manusia, hendaknya dia menunaikan kewajiban itu kepada pemilik haknya jika itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, mintalah kerelaan dari mereka, karena sesungguhnya kekuasaan yang masih terikat dengan hak-hak orang lain tidak akan mampu berjalan menuju yang Maha Haq. Syarat benar dalam bertaubat adalah tulus dalam penyesalan terhadap dosa, disertai kesungguhan tekad berhenti dari mengulanginya seumur hidup. Siapa yang bertaubat dari suatu perbuatan dosa. Namun masih terus berbuat atau ada keinginan kembali ke perbuatannya maka tidak dihitung sebagai taubat.<sup>19</sup>

### (3) Membersihkan hati

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad mengatakan dalam beberapa pasal mengenai Membersihkan hati harus dilakukan oleh seorang murid. Sebab membersihkan hati adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah. Sedangkan menurut Imam Ghozali bahwa Membersihkan hati adalah upaya penyucian diri seorang hamba agar terhindar dari sifat tercela. Adapun dalam buku tasawuf disebutkan bahwa Membersihkan hati esensinya cenderung pada pembicaraan soal jiwa yang dalam istilah menurut Imam Ghozali disebut dengan *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *al-aql*.<sup>20</sup> Sebagaimana tercantum dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid* yaitu:

وَالْحَوَاطِرِ الرَّدِّيَّةِ، وَلِيَقْمَ عَلَى بَابِ قَلْبِهِ حَاجِباً مِّنْ وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ وَالْآفَاتِ ذَلِكَ إِخْرَاجُهَا مِنْهُ وَلِيُبَالِغَ فِي تَنْقِيَةِ قَلْبِهِ الَّذِي يَمْتَنِعُهَا مِنَ الدُّخُولِ إِلَيْهِ فَإِنَّهَا إِنْ دَخَلَتْهُ أَفْسَدَتْهُ، وَيَعْسُرُ بَعْدَ الْمُرَاقَبَةِ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمِنَ الظَّلِّ السُّوءِ رَبِّهِ مِنَ الْمَيْلِ إِلَى شَهَوَاتِ الدُّنْيَا، وَمِنَ الْحَقْدِ وَالغُلِّ وَالغَشِّ هُوَ مَوْضِعٌ نَظَرَ يُحِبُّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَيَكْرَهُ نَاصِحاً لَهُمْ رَحِيماً بِهِمْ مُشْفِقاً عَلَيْهِمْ، مُعْتَقِداً الْخَيْرَ فِيهِمْ، بِأَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلَيْتَكُنْ لِنَفْسِهِ مِنَ الشَّرِّ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ

Artinya: Wajib bagi sang pengelana spiritual bersungguh-sungguh menjaga hatinya dari bisikan setan, penyakit dan fikiran kotor. Hendaklah dia berdiri tegak di gerbang hatinya sambil memasang hijab dalam upaya penjagaan mencegah hal tersebut masuki hati. Karena, jika hal tersebut memasuki hati maka dapat merusaknya, dan setelah itu akan sulit mengeluarkannya dari hati. Hendaknya sang pengelana spiritual secara maksimal mensucikan hati karena ia sebagai tempat memandang Tuhannya untuk mengalihkan dari syahwat dunia, dari rasa

<sup>19</sup> Baeti Rohman. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019. 11-12.

<sup>20</sup> Sholihin. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003. 135.

dendam, dengki, atau menipu orang lain sesama muslim atau berburuk sangka kepada seseorang dari mereka. Hendaknya sang pengelana spiritual sesantia menasihati, menyayangi, berlemah lembut dan memperkuat kebaikan kepada mereka. Sang pengelana spiritual mencintai mereka sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan, dan tidak menyenangi sesuatu yang buruk pada mereka sebagaimana dia juga tidak menyenangi keburukan bagi dirinya.<sup>21</sup>

#### (4) Menahan diri dari perbuatan dosa

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bahwa seorang murid harus mempunyai sikap menahan diri dari perbuatan dosa yang kategorinya *fi'li* (perbuatan) maupun yang *qauli* (perkataan). Sikap menahan diri dari perbuatan dosa apabila dilakukan akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain. Begitu juga sebaliknya apabila sikap menahan diri dari perbuatan dosa tidak dilakukan maka dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid* yaitu:

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِي وَالْأَثَامِ، وَلَا يُحْرِكَ شَيْئاً مِنْهَا إِلَّا فِي طَاعَةٍ، وَلَا يَعْمَلَ بِهَا إِلَّا شَيْئاً يُعَوِّدُ عَلَيْهِ نَفْعُهُ فِي الْآخِرَةِ.

Artinya: *Wajib bagi sang pengelana spiritual bersungguh-sungguh menjaga anggota tubuhnya menjauhi perbuatan dosa dan segala kejahatan lain. Dia tidak menggerakkan satupun dari anggota tubuhnya melainkan hanya dalam perbuatan taat dan tidak beraktifitas dengannya melainkan pada sesuatu yang bisa membawa kemanfaatannya untuk akhirat.*<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Dari deskripsi yang dipaparkan pada pembahasan, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Term tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah. Pada fase pertama perkembangan tasawuf, terdapat individu-individu yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi masjid Madinah. Tasawuf pada abad III dan IV hijriyah sudah bercorak kefanan (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan khaliq, orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana fi' al-Mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*) dan menjadi satu dengan-Nya.
2. Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan atau metode. Sedangkan pengertian tarekat secara istilah adalah suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Tarekat bisa juga berarti sebuah pengorganisasian dari tasawuf. Unsur-unsur terpenting dalam tarekat ada 5 yaitu: Pertama, *Mursyid* (guru).

---

<sup>21</sup> Baeti Rohman. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019.15-16.

<sup>22</sup> Baeti Rohman. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019. 21.

- Kedua, *Baiat* (janji setia). Ketiga, *Silsilah* (hubungan antar guru). Keempat, Murid (pengelana spiritual), dan Kelima, Ajaran.
3. Seorang murid perlu melalui tahapan-tahapan yang dalam *Adab Suluk Al-Murid* Karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad ini terdapat 17 tahapan. Namun, dalam artikel ini disampaikan hanya 4 tahapan, diantaranya: (1) Kesadaran yang kuat, (2) Taubat dengan benar, (3) Membersihkan hati, dan (4) Menahan diri dari perbuatan dosa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muhdor, Yunus Ali. *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.
- As-Saqqaf, Husin Nabil. *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Tangerang: Penerbit Putra Bumi, 2011.
- Ibrahim, Umar. *Thariqah Alawiyyah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*. Jakarta: Anda Utami, 1992.
- Rohman, Baeti. *Penuntun Langkah Pengelana Spiritual; Terjemah Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Jakarta: Tarbiyah Press, 2019.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf dan Revitalisasi Masyarakat*. Malang: Pelita, 2000.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat Dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sholihin, Tasawuf Tematik. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Taftazani, Abu. *Madkhal Ilaa Al-Tashawuf Al-Islam*, Diterjemahkan Oleh Ahmad Rofi Ustmani, Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pustaka, 1989.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.